

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

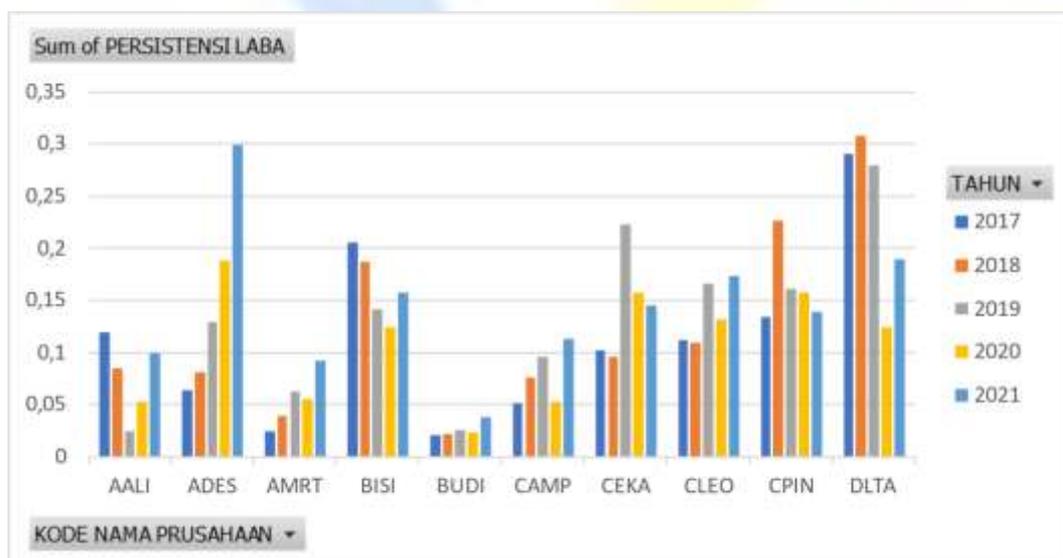
Laporan Keuangan merupakan informasi yang sangat penting didalam suatu perusahaan dimana didalam laporan keuangan memuat informasi-informasi yang sangat dibutuhkan baik pihak internal perusahaan ataupun eksternal perusahaan dan laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan (PSAK 1, 2012), informasi di dalam laporan keuangan dapat digunakan oleh kreditor, pihak manajemen perusahaan, ataupun investor, oleh karena itu pentingnya laporan keuangan didalam suatu perusahaan. Laporan keuangan dijadikan sebuah informasi didalam mengevaluasi kinerja suatu perusahaan oleh pihak manajemen perusahaan, sedangkan dijadikan sebuah pedoman oleh investor dalam mengamati sebuah perusahaan untuk penempatan dana investasi.

Laporan keuangan adalah alat bagi pemangku kepentingan internal dan eksternal untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan (Barus & Rica, 2014). Baik pihak internal maupun eksternal fokus pada data kinerja akhir tahun dan data arus kas untuk mengukur kinerja perusahaan. Arus kas menunjukkan pendapatan dan pengeluaran operasi perusahaan, memungkinkan pihak luar, serta investor dan kreditor, untuk mengevaluasi hasil perusahaan.

Didalam laporan keuangan terdapat unsur terpenting yang digunakan oleh pengguna laporan keuangan dan non keuangan yaitu laba perusahaan, dimana laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan merupakan sebuah informasi bagi semua

pihak internal sendiri dan eksternal perusahaan terutama investor yang digunakan untuk menganalisis suatu perusahaan untuk penempatan dana investasi. Dimana laba perusahaan yang dihasilkan merupakan cerminan suatu perusahaan apakah baik atau kurang baik, dan jika laba perusahaan yang mempunyai konsistensi laba yang meningkat, hal tersebut menunjukkan perusahaan sangat baik dan dapat dilirik oleh investor dalam penempatan dana investasinya. Laba yang konsisten merupakan persistensi laba yang menunjukkan laba yang terulang kembali pada masa yang akan mendatang secara konsisten.

**Gambar 1 Persistensi Laba Beberapa Perusahaan Sektor Konsumen Primer di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021**



Sumber : Data Diolah dari Bursa Efek Indonesia 2023

Dari data di atas menunjukkan adanya persistensi laba pada perusahaan konsumen primer, dimana dapat dilihat tingkat persistensi laba pada perusahaan konsumen primer disetiap tahunnya mengalami kenaikan yang konsisten, tetapi ada perusahaan yang mengalami persistensi yang menurun, hal itu merupakan adanya dampak wabah yang telah terjadi pada tahun 2019 yang menyebabkan

sulitnya mempertahankan laba yang konsisten dari tahun sebelumnya, sebenarnya mudah saja perusahaan konsumen primer mengalami laba yang persisten, dikarenakan dapat dilihat dari perusahaan primer yang merupakan perusahaan dengan produk yang dihasilkan adalah semua produk kebutuhan seluruh masyarakat, oleh karena itu setelah terdampaknya wabah covid 19 semua perusahaan konsumen primer dapat terus mengalami laba karena semua masyarakat tidak bisa lepas dari produk yang di hasilkan perusahaan konsumen primer.

Persistensi laba pada perusahaan konsumen primer dapat kita amati pada perusahaan Akasha Wira International Tbk. Atau dengan kode saham ADES bahwasanya perusahaan ADES mengalami persistensi laba yang konsisten meningkat, dimana pada tahun 2017 sampai dengan 2021 pada grafik diatas memperlihatkan grafik yang terus meningkat, dari data yang diperoleh pada tahun 2017 Perusahaan ADES mengalami persistensi laba sebesar 6%, tahun 2018 sebesar 8% kemudian tahun 2019 sebesar 13%, tahun 2020 sebesar 19% dan pada tahun 2021 sebesar 30%, maka dari itu perusahaan konsumen primer pada perusahaan ADES mengalami persistensi laba meningkat dan diharapkan laba pada masa yang akan datang terus mengalami konsisten, oleh karena itu penelitian mengenai persistensi laba dibutuhkan karena dapat mengetahui dan mengukur seberapa konsisten perusahaan dalam menghasilkan laba dan laba di masa yang akan datang.

Persistensi laba merupakan perkiraan laba masa depan yang diharapkan (tidak termasuk laba masa depan) berdasarkan inovasi laba tahun berjalan ditambah

dengan perubahan harga saham (Humayah & Martini, 2021). Darrough (1993) menunjukkan pentingnya catatan laba bahwa perusahaan menyediakan laporan keuangan kepada berbagai pemangku kepentingan dengan tujuan memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu yang diperlukan untuk membuat keputusan investasi, pemantauan, kinerja yang bermanfaat, dan penutupan kontrak yang berguna. Untuk menerima informasi yang andal, pendapatan harus konstan.

Mengutip (CNBC Indonesia 30/01/2020) bahwa PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) membukukan net book sebesar Rp 7,4 triliun pada tahun 2019, turun 18,68% dibandingkan periode yang sama tahun 2018 yang berakhir pada 9-Januari sebesar 1 triliun Rp tercatat. Meski mengalami penurunan, perseroan masih membukukan pendapatan Rp 42,9 triliun atau 4,8% dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Kenaikan pendapatan dipengaruhi oleh peningkatan penjualan domestik yang meningkat sebesar 5,8% di tahun 2019 karena inisiatif dan penemuan baru perusahaan (Wareza, 2020).

Terdapat kasus serupa yaitu PT Akasha Wira International Tbk (ADES). Mengutip dari (idnfinancials.com 28/03/2018) PT Akasha Wira International Tbk (ADES) melakukan pencatatan penurunan laba bersih yang signifikan. Pada 2017, laba bersih perseroan sebesar Rp 38,42 miliar, turun 31,6% dari tahun sebelumnya sebesar Rp 55,95 miliar. Penurunan ini disebabkan pendapatan PT Akasha Wira International Tbk (ADES) turun 8,24% menjadi Rp814,49 miliar dari Rp887,66 miliar di tahun 2016 (IDNFinancials, 2018). Dari peristiwa tersebut tercipta kesan bahwa perusahaan belum siap untuk terus menghasilkan keuntungan di masa depan.

Penjualan merupakan kegiatan bisnis utama perusahaan yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan yang menguntungkan dengan kata lain volatilitas rendah. Perputaran yang tinggi mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam pemasaran dan penjualan produk atau jasa juga tinggi. Investor lebih menyukai tingkat penjualan yang relatif stabil atau volatilitas yang rendah (Zaimah & Hermanto, 2018). Volatilitas penjualan adalah indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan, atau tingkat penyebaran penjualan.

Menurut PSAK No. 2, arus kas didefinisikan dalam Paragraf 5 sebagai arus kas dan arus kas atau arus kas investasi yang mudah direalisasikan dalam jangka pendek dan cepat dikonversi menjadi kas dalam jumlah tertentu karena risiko kerugian yang signifikan. perubahan nilai (Ikatan Akutan Indonesia, 2014).

(Hery, 2019 : 88) memberikan penjelasan bahwa “laporan arus kas merinci sumber penerimaan maupun pengeluaran kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pembiayaan”. Perdagangan adalah kegiatan penghasil pendapatan utama dan kegiatan non-investasi dan keuangan lainnya. Arus kas dari operasi ini dapat digunakan sebagai indeks untuk menentukan apakah operasi perusahaan menghasilkan arus kas yang cukup untuk membayar kewajiban perusahaan, mempertahankan kemampuan perusahaan untuk beroperasi dan investasi terkini lainnya tanpa membutuhkan pembiayaan dari pihak lain. (Elisa, 2022)

Selain itu, utang kemungkinan akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Hutang adalah cara mendapatkan dana dari pihak luar untuk operasi dan ekspansi perusahaan. Hutang perusahaan yang tinggi meningkatkan stabilitas pendapatan

bertujuan mempertahankan hasil yang baik di mata investor dan auditor. (Fanani, 2010)

Menurut (Hartono, 2015 : 254) ukuran perusahaan adalah “ besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva”. Perusahaan memberdayakan agen untuk mencapai hasil terbaik dalam menghasilkan keuntungan bisnis yang berkelanjutan. (Arisandi & Astika, 2019). Ukuran perusahaan adalah hasil rata-rata dari total omset tahun berjalan dan beberapa tahun kemudian (Budiharjo, 2020). Ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diklasifikasikan dengan menggunakan berbagai metode antara lain Total aset, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain (Gusnita & Taqwa, 2019).

Informasi laba diperlukan, oleh karena itu laba berkualitas tinggi berada di latar depan pihak yang berkepentingan. Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan keuntungan berkelanjutan di masa depan (Penman & Zhang, 2002). Keberlanjutan laba juga dapat disebut sebagai presentasi laba, yaitu. Mampu tidaknya perusahaan dalam mempertahankan labanya juga di masa yang akan datang, yang ditentukan oleh komponen akrual dan arus kas (Djamaluddin, et al. 2008). Arus kas yang mempunyai kondisi positif umumnya memberikan kepercayaan lebih pada mampu tidaknya perusahaan untuk menghasilkan laba di masa yang akan datang (Barus & Rica, 2014). Presentasi laba yang diperoleh ditentukan oleh komponen akrual dan arus kas, dengan keuntungan menggunakan basis akrual adalah arus kas, terutama arus pendapatan, menjadi lebih stabil.

Menurut Nuraini (2012) menyatakan bahwa “persistensi penting kaitannya dengan keandalan suatu informasi, dimana suatu informasi dapat dikatakan andal apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi”. Hal ini berkaitan erat dengan pentingnya laporan keuangan, dimana informasi dapat dikatakan penting jika informasi tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi kejadian masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Faktor penting yang berkaitan erat dengan persistensi laba adalah akrual. Jumlah saham berdampak pada persistensi laba karena lebih banyak saham berarti lebih banyak estimasi dan kesalahan estimasi dan oleh karena itu persistensi laba berkurang. (Fanani, 2010).

Banyak faktor yang mempengaruhi persistensi laba, menurut (Humayah & Martini, 2021). faktor- faktor yang mempengaruhi persistensi laba antara lain volatilitas penjualan, arus kas operasi, tingkat utang, ukuran perusahaan. Menurut (Zaimah & Hermanto, 2018) faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba adalah volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual dan tingkat utang. Menurut Hendrianto dkk., (2022) faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba adalah volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, pengaruhnya terhadap persistensi laba dengan *Book tax differences* sebagai variabel *moderating*. Menurut Elisa (2022) faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba adalah arus kas operasi dan ukuran perusahaan.

Dari beberapa peneliti diatas, terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian yaitu pengaruh Volatilitas Penjualan, Arus Kas Operasi dan Besaran Akrual terhadap persistensi laba. Menurut hasil Humayah dan Martini (2021) diperoleh

bahwa Volatilitas penjualan dan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Sedangkan (Zaimah & Hermanto, 2018) Volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, Besaran AkruaI berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan dalam penelitian Hendrianto, Dara dan Praktiko volatilitas penjualan memiliki pengaruh terhadap persistensi laba dan besaran akruaI tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Sedangkan penelitian Elisa (2022) Arus kas operasi memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba.

Berdasarkan *reseach Gap* tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Pengaruh Volatilitas Penjualan, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan dan Besaran AkruaI terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021”.

## **1.2 Ruang Lingkup**

Persistensi laba mempunyai kajian sangatlah luas, maka dari itu penelitian ini membatasi ruang lingkungnya, yaitu:

1. Pengaruh volatilitas penjualan, arus kas operasi, tingkat utang, ukuran perusahaan dan besaran akruaI terhadap persistensi laba.
2. Perusahaan Sektor Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan objek penelitian.
3. Tahun pelaporan keuangan 2017-2021.

### **1.3 Rumusan Masalah**

1. Apakah volatilitas penjualan memiliki pengaruh terhadap persistensi laba?
2. Apakah arus kas operasi memiliki pengaruh terhadap persistensi laba?
3. Apakah tingkat hutang memiliki pengaruh terhadap persistensi laba?
4. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap persistensi laba?
5. Apakah besaran akrual memiliki pengaruh terhadap persistensi laba?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh besaran akrual terhadap persistensi laba

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Manfaat pada penelitian ini adalah:

- 1) Manfaat Teoritis

Bertujuan untuk memberikan wawasan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya. Untuk peneliti, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi pada saat melakukan penelitian yang sama di masa depan. Para peneliti mampu untuk memajukan pengetahuan dan pemahaman tentang faktor-faktor penentu keteguhan pendapatan, baik secara teori maupun praktik.

## 2) Manfaat Praktis

Memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditur, analis dan eksekutif pasar modal serta pengguna laporan keuangan lainnya untuk mengukur keberlanjutan hasil usaha. Sehingga pengguna laporan keuangan dapat membuat instruksi atau keputusan yang lebih tepat dan tidak ada kesalahan dalam mengukur stabilitas perusahaan.